

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

KEP adalah keadaan kurang gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi Angka Kecukupan Gizi (AKG) (Mansjoer, Arif. dkk, 2000). Menurut laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) tahun 2007. Prevalensi gizi buruk pada balita adalah 5.4% dan gizi kurang pada balita adalah 13.0% dari sekitar 1.39 juta balita di Indonesia. Hasil pemantauan status gizi pada balita di provinsi Jawa timur pada tahun 2007, dari 802 balita yang disurvei terdapat 6.5% balita mengalami gizi buruk dan 20% gizi kurang (WHO, 2007). Sedangkan di wilayah kota Surabaya kecamatan Kenjeran, kejadian gizi kurang 21.6%. dari presentasi tersebut di wilayah kecamatan Kenjeran merupakan kejadian gizi kurang yang tinggi, kemudian disusul di kecamatan Semampir dengan urutan kedua dengan presentasi 14.5%.

Berdasarkan data penelitian oleh Vidyana (2004) tentang “Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Kasus Gizi Buruk pada Balita Usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkah”, yang mengalami KEP terdiri dari 64% balita gizi buruk berusia 25-36 bulan dan 52% balita gizi baik berusia 25-36 bulan. Sedangkan Jumlah anggota keluarga dihitung anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah, sebagian besar 52% keluarga balita gizi buruk dan 5% keluarga gizi baik, 36% balita gizi buruk mempunyai tingkat pemberian makan

yang baik, dan 80% balita gizi baik yang mempunyai tingkat pemberian makan yang baik.

Menurut (Santoso, 2002; Bumbungan, 2003) bahwa kejadian gizi kurang yang tinggi dapat disebabkan oleh perilaku pengasuhan, dan hal ini bila dibiarkan akan berdampak pada anak yaitu : keterlambatan pertumbuhan badan, keterlambatan perkembangan otak, dan terjadi penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Pada masa ini juga, anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya. Pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan anak.

Masalah perilaku pengasuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah jenis keluarga. Namun, baik *nuclear family* atau *extended family*. *Nuclear family* adalah memiliki peran dalam pengasuhan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri, sedangkan *extended family* adalah memiliki peran dalam pengasuhan yang terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan sebagainya (Effendi, 1998). Kedua jenis keluarga tersebut dalam perilaku pengasuhan belum dapat dilakukan penelitian.

Balita sebagai masa *golden age*, membutuhkan perhatian khusus untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Dalam pertumbuhan balita yang perlu diperhatikan adalah status gizi balita, yang dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, makanan yang disediakan ibu, hubungannya dengan keluarga terutama ibu, bagaimana cara merawat balita tersebut, serta lingkungan hidup sekitar, dan lain-lain (asah, asih, dan asuh), karena keluarga terutama ibu merupakan faktor penentu utama, bagaimana seorang anak dapat tumbuh dengan normal dan sejak

lahir dan batin, maka dibutuhkan kasih sayang dari orang tua terutama ibu, karena dengan cinta dan perhatian ibu, seorang anak dapat tumbuh dengan baik (Dewi, W, 2003).

Berdasarkan uraian di atas sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Perbedaan Perilaku Pengasuhan Keluarga Inti dengan Keluarga Besar pada Balita KEP di wilayah Semampir Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan perilaku pengasuhan pada keluarga inti dengan keluarga besar pada Balita dengan KEP di wilayah Semampir Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa perbedaan perilaku pengasuhan pada keluarga inti dengan keluarga besar pada Balita dengan KEP di wilayah Semampir Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku pengasuhan pada keluarga inti pada Balita dengan KEP di wilayah Semampir Surabaya.
2. Mengidentifikasi perilaku pengasuhan pada keluarga besar pada Balita dengan KEP di wilayah Semampir Surabaya .
3. Menganalisa perbedaan perilaku pengasuhan pada keluarga inti dengan keluarga besar pada Balita dengan KEP di wilayah Semampir Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menjelaskan perbedaan perilaku pengasuhan pada keluarga inti dengan keluarga besar pada Balita dengan KEP.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam pengalaman peneliti tentang riset keperawatan serta pengembangan wawasan tentang perilaku pengasuhan yang diterapkan pada keluarga inti dan keluarga besar yang terjadi KEP.

2. Bagi Profesi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana yang baru untuk keperawatan tentang pada perilaku pengasuhan keluarga inti dengan keluarga besar yang terjadi KEP.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan sumber informasi kesehatan pada anak yang dapat memberikan wacana tentang perilaku pengasuhan untuk bisa dikembangkan lagi.